

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode dokumentasi, observasi langsung, wawancara, studi pustaka dan pembahasan. Tentang Makna Simbolis Ukiran Pada Mandau (Senjata Tradisional) Kalimantan Barat, dapat disimpulkan sebagai berikut: senjata mandau mempunyai fungsi antara lain adalah sebagai benda pusaka, pelengkap kesenian, pelengkap pakaian, peralatan upacara, alat kerja. Makna simbolik ukiran mandau adalah persatuan dan kesatuan, makna simbolik burung Enggang, kedudukan dan fungsi mandau, nilai estetik, nilai sosial dan nilai magis. Dari segi bentuk mandau terbuat dari bahan pilihan yang diukir bagian bilah, gagang dan sarung mandau. Hulunya terbuat dari tanduk rusa atau kayu pilihan yang sangat baik dan diukir dengan bentuk seni yang halus, yang menggambarkan nilai seni. Sarung terbuat dari bahan kayu pilihan diukir dihiasi anyaman dengan rotan yang halus. Terkait dengan tradisi kehidupan sehari – hari senjata mandau berfungsi untuk berburu dan berladang cara – cara yang mereka lakukan dalam pertanian pada masyarakat tradisional dengan tradisi berladang adalah selalu berpindah – pindah tempat. Mandau juga dapat dijadikan hiasan atau pajangan karena mandau mempunyai nilai keindahan terutama pada ukiran mandau senjata ini menarik minat dan perhatian orang luar karena keindahan ukiran motif pada mandau. Sehubungan dengan proses perkembangan jaman

dan efeknya terhadap tradisi asli, oleh karena itu tradisi asli tetap dilestarikan terutama kegiatan – kegiatan pendokumentasian dan penelitian ini penting dilakukan. Selain untuk mengembangkan pengetahuan mengenai tradisi, juga agar mudah dipahami berbagai aspek dalam tradisi suku Dayak.

Dari uraian di atas, terbukti bahwa mandau bukan hanya senjata untuk berperang atau mengayau, melainkan mandau mempunyai fungsi bukan lagi untuk berperang melawan musuh melainkan dengan keindahan ukiran yang sangat menarik sehingga banyak dibisniskan. mandau menjadi barang kerajinan tradisional hasil dari warisan nenek moyang yang patut dilestarikan keberadaanya. Sekarang mandau bukan hanya sekedar untuk mengayau, akan tetapi dapat digunakan dalam aktivitas kegiatan sehari - sehari misalnya untuk berburu dan berladang.

## **2. Saran**

### **a. Bagi Masyarakat**

Mandau merupakan wujud hasil kebudayaan satu-satunya dari nenek moyang suku Dayak di Kalimantan Barat yang masih dipertahankan oleh generasi muda. Sungguh sangat disayangkan apabila suatu saat nanti kerajinan ukiran mandau Dayak akan mengalami kepunahan dan tinggal kenangan bagi generasi muda. Maka dari itu, peneliti menyumbangkan suatu saran yang kiranya dapat menjadi perhatian kita semua. Sebaiknya seluruh masyarakat, dan tokoh masyarakat khususnya generasi teknis pembuatan mandau muda Dayak dengan mempelajari pembuatan mandau secara tradisional maupun modern, diharapkan kesenian tradisi tetap

terpelihara sebagai bentuk tanggung jawab moral kepada generasi muda Indonesia. Memelihara kesenian tradisi adalah memelihara unsur kebudayaan yang menjadi bagian dari kesatuan Kebhinekaan Indonesia. Sehingga eksistensi budaya lokal tetap dipelihara mandau hanya salah satu komoditas budaya yang layak diperkenalkan bagi kepentingan pariwisata karena dengan gaya ukirannya yang sangat mempesona.

b. Bagi Pemerintah

Pemerintah adalah elemen terpenting dalam pendukung pelestarian pengembangan budaya daerah yang dapat membaca potensi yang ada di masyarakat contohnya kerajinan ukiran mandau, perisai, mangkuk ukiran dan kerajinan lainnya. Sedangkan masyarakat adalah kaum pendukung pengerajin bagaimana untuk membangun potensi kesenian tradisional seperti ukiran mandau, perisai, mangkuk hias dan kerajinan lainnya. Agar nilai seni ukiran tetap ditampilkan pada produk ukiran ciri – ciri khas suku Dayak. Saran serta pengetahuan yang layak adalah upaya untuk mengenalkan produk kerajinan ukiran pada dunia pariwisata, sehingga dapat berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir Matesedono, (1987). *Mengenal Senjata Tradisional Kita*. Semarang: Dahara Prize
- Anonim (2012). Data Statistik Monografi Desa Senakin.
- Bakker (1984). *Wawasan Seni Budaya Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta: ERLANGGA.
- Bastomi Suwaji. (1990) *Wawasan Seni Budaya*, cetakan Pertama 1992. Semarang: IKIP.
- Beardsley Dickie (1992) *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Boglan & Biklen (1982) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Bronislaw Guruvalah (2008) *Wawasan Seni Budaya Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta: ERLANGGA.
- Clyde Kluchon (1963) *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- De graaff & Stible (1987). *Mengenal Senjata Tradisional Kita*, cetakan pertama Semarang: Dahara Prize.
- Edward B. Tylor (1928). *Seni Budaya* Semarang: IKIP Semarang Press.
- Junus Melalatoa (1990). *Ensiklopedia Nasional Indonesia, jilid 10*. Jakarta: Karya Nusantara.
- (1990). *Ensiklopedia Nasional Indonesia, jilid 13*. Jakarta: Karya Nusantara.
- (1991). *Ensiklopedia Nasional Indonesia, jilid 15*. Jakarta : PT Adi Pustaka.
- Hamdani Azmi (1992). *Mencermati Dayak Kanayatn*. Pontianak: Dayakologi Pontianak.
- Herusatoto (1983). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hadinita.
- Huberman (1986). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Kartiwa Sujawi. (1984) *Dayak Bukit Tuhan Manusia dan budaya*. Pontianak: Institute Dayakology
- Koentjaraningrat.(2002) *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

- (1974). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lontaan, J.U (1975). *Sejarah Hukum Dan Adat dan Adat Istilah Kalimantan Barat, pemda tingkat I Kalbar*. Yogyakarta: Pemda Tingkat 1 Kalimantan Barat
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moh Pabundu Tika. (2005). *Metode penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mohammad Aini (1997). *Profil Propinsi Republik Indonesia Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara.
- Patton (1987). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardianto.(1990). *Wawasan Seni Budaya. Tasik Malaya*: Depdikbud.
- Sopandi Achmad. (1997). *Ragam – Ragam Hias*. Jakarta: Karya Nusantara.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Turner (1977). *Manusia Bebas Struktur*. Yogyakarta: Kanisius.